

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Government Relations atau hubungan pemerintah merupakan suatu hubungan eskternal yang dijalin oleh sebuah perusahaan atau lembaga dengan pemerintah. Hubungan dengan pemerintah menjadi salah satu hal yang utama dalam keberlangsungan kinerja suatu perusahaan, jika sebuah hubungan dengan pemerintah dijalin dengan baik dan positif, tentunya akan membantu melancarkan alur kinerja sebuah perusahaan. Regulasi dari pemerintah yang diterapkan tentu menjadi hal utama agar sebuah perusahaan atau lembaga dapat menjalani prosedur kinerja perusahaan dengan baik sesuai dengan regulasi atau kebijakan yang berlaku.

Membangun hubungan yang efektif dan produktif dengan pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan yang utama, dan memiliki kaitan yang erat. Perusahaan dapat memberikan masukan atau advokasi terhadap peraturan yang mendukung operasi bisnis mereka. *Government Relations* yang baik, memungkinkan organisasi mematuhi peraturan yang berlaku dan mengurangi risiko sanksi atau hambatan regulasi, seperti hal nya perusahaan dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk memastikan kebijakan lingkungan, pajak, atau standar operasional mendukung keberlanjutan usaha.

Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati merupakan aset negara. Kelestarian alam dan lingkungan hidup yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik tentu, menjadi tanggung jawab semua pihak dan pemerintah sebagai pengelolanya. Kekayaan alam jika tidak dimanfaatkan dan dilestarikan maka ekosistem keindahan alam akan terbengkalai maka dari itu, pemanfaatan ekosistem

alam perlu dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik, cara melestarikan selain dijadikan untuk lahan pertanian dan kehutanan dapat dimanfaatkan menjadi wisata alam yang menarik perhatian masyarakat. Lingkungan alam dan hutan milik negara yang begitu luas dalam memanfaatkan kekayaan alam, diperlukan pengelola yang membantu pemerintah dalam melestarikan ekosistem alam selain menjadi lahan untuk pertanian.

Pemerintah dapat bekerjasama dengan mitra yang bergerak dalam bidang wisata alam, dengan begitu pemanfaatan alam untuk dijadikan sebagai wisata alam dengan tetap menjaga kelestarian dan tidak merusak kekayaan alam dapat menjadi ide bisnis wisata alam dan menambah pendapatan pemerintah daerah. Pendapatan wisata alam dapat menjadi pendapatan pemerintah daerah. biaya tersebut dapat dialokasikan pada perawatan lingkungan alam sekitarnya untuk tetap terawat dan terjaga. Program wisata alam yang terus berjalan dengan kedudukan pemerintah sebagai regulasi utama.

Perhutani Alam Wisata Wilayah Barat – PT Palawi Risorsis merupakan perusahaan yang mengelola sumber daya hutan. *Perhutani Alam Wisata Wilayah Barat – PT Palawi Risorsis* memerlukan hubungan yang kuat dengan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan program yang sesuai dengan regulasi lingkungan dan pariwisata. *Government relations*, perusahaan dapat menjalin komunikasi efektif dengan pemerintah pusat maupun daerah untuk memperoleh izin operasional, insentif pariwisata, serta dukungan dalam pengembangan infrastruktur wisata. Pemerintah daerah sering menetapkan berbagai regulasi terkait konservasi, pengelolaan lahan, dan izin usaha untuk sektor pariwisata alam. *Government*

Relations menjadi penting untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi semua regulasi dan mendapatkan izin yang diperlukan untuk beroperasi secara legal dan aman, tanpa hubungan yang baik dengan pemerintah, proses perizinan dapat terhambat, menyebabkan penundaan operasional yang merugikan.

Public Relations memiliki fungsi manajemen dalam membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan suatu perusahaan, lembaga, atau organisasi. *Government Relations* menjadi tema dalam penelitian ini yang didasarkan pada pentingnya fungsi *public relations* perusahaan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan baik dengan pemerintah melalui komunikasi yang strategis dan transparan. Membangun program kerja yang baik dan berkelanjutan di lahan alam perlu adanya kordinasi dengan pengelola alam tersebut yaitu pemerintah, agar dapat terlaksana secara legal dengan perizinan yang sah dari pemerintah. *Government Relations* yang dijalankan dengan perusahaan akan membantu kinerja serta program yang telah direncanakan dan disusun oleh sebuah perusahaan tersebut. Keterlibatan *pemerintah* dalam pengembangan dan pelaksanaan program kerja wisata alam yang berkelanjutan menjadi hal penting, baik dari segi dukungan perizinan, regulasi, maupun ikut berpartisipasi secara langsung.

Perhutani Alam Wisata Wilayah Barat – PT Palawi Risorsis yang bergerak dalam bidang produk retail, layanan hospitality dan khususnya wisata alam harus mampu membina hubungan baik dengan pemerintah agar tercipta sinergi antar sesama dalam mewujudkan program-program kerja dengan tujuan tidak hanya untuk menjalankan bisnis saja melainkan, melakukan pelestarian lingkungan dan

kesejahteraan masyarakat lokal yang perlu dikembangkan bersama. *Government Relations* dalam sebuah perusahaan tentunya memiliki fungsi sebagaimana perusahaan tersebut melakukan interaksi, kolaborasi dan kerjasama yang dibangun dengan pemerintah akan berlangsung lebih lama dan berjangka panjang.

Kolaborasi dan kerjasama lintas industri atau perusahaan menjadi semakin penting dan menjadi kunci utama keberhasilan dan kemajuan sebuah perusahaan dalam mengembangkan serta melakukan pembaharuan atau inovasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi modern. Partisipasi pada PeSTA (Pekan Standar Lingkungan Hidup dan Kehutanan) di Manggala Wanabhakti yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PeSTA ini merupakan *event* dengan tujuan merespon dinamika masalah lingkungan hidup dan kehutanan yang rumit, yang disebut sebagai “*Triple Planetary Crisis*” Perubahan iklim, Kerusakan Keanekaragaman Hayati, dan Polusi, *event* ini digelar pada 10 September 2024. *Event* tersebut *Perhutani Alam Wisata – PT Palawi Risorsis* ikut berpartisipasi dan membuka *booth* yang menarik perhatian para pengunjung *event* tersebut.

Partisipasi *event* ini merupakan salah satu kegiatan *Government Relations* dengan mempererat hubungan keduanya, pengenalan mengenai standarisasi pada tata kelola bisnis yang telah dilakukan di perusahaan mereka merupakan bagian dalam bidang pengelolaan bisnis wisata alam dan produk usaha lainnya, penerapan yang dilakukan oleh *Perhutani Alam Wisata – Palawi Risorsis* ini tentu memiliki peran aktif, menempuh standarisasi pengelolaan bisnis wisata alam melalui penerapan SNI. Tata kelola Wisata Alam di beberapa destinasi wisata mereka,

seperti Wana Wisata Kawah Putih, Ranca Upas, dan Curug Cilember, yang tentunya wana wisata tersebut sudah menerapkan pengelolaan bisnis wisata sesuai dengan SNI. Harapan setelahnya banyak lokasi wisata alam lainnya yang ikut serta menerapkan SNI dalam pengelolaan wisata dan jejak ini akan terus diikuti oleh perusahaan wisata alam lain kedepannya.

Kegiatan ini merupakan salah satu *Government Relations* yang dijalin oleh Perhutani Alam Wisata dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dalam *Government Relations* tentunya KLHK dapat membantu program-program yang diterapkan di perusahaan *event* ini dapat dikenal dengan masyarakat luar, dan dapat menginspirasi perusahaan lain, dengan terus berupaya memanfaatkan kekayaan alam dengan menciptakan wisata alam sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan aturan keselamatan lainnya dari pihak pemerintah. Pemerintah terus melakukan monitoring untuk mengedepankan pengelolaan bisnis wisata ini dijalankan dengan positif tanpa merusak ekosistem alam. Berdasarkan hasil observasi pada *website* resmi <https://econique.co.id/2024/09/10/774/>.

Aktivitas *Government Relations* dijalankan oleh Perhutani Alam Wisata – Palawi Risorsis dengan pemerintah berdasarkan data pra observasi yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi penandatanganan serah terima *spin-off* keola bisnis wisata dari Perhutani Alam Wisata – Palawi Risorsis. Sosialisasi dan penandatanganan merupakan salah satu bagian dari restrukturisasi BUMN yang diinisiasi oleh Kementerian BUMN untuk mendorong BUMN dan anak perusahaannya lebih fokus terhadap pengelolaan bisnis inti serta pelestarian alam yang tetap terjaga dan mendapatkan pengawasan langsung dari pihak pemerintahan

dan kementerian. Acara ini dihadiri oleh beberapa karyawan dari Perhutani dan Perhutani Alam Wisata bersama dengan Kementerian BUMN, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta pemerintahan lainnya. *Spin off* ini dilakukan pemerintah guna untuk memberikan fokus pada bidang pelestarian alam dan hutan ditengah bisnis wisata yang berjalan, dibagi menjadi tiga wilayah binaan wisata alam yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Acara sosialisasi dan penandatanganan berita acara serah terima *spin-off* tahap III pada Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024. Perhutani Alam Wisata – Palawi Risorsis memiliki hak dalam memanfaatkan lokasi *spin-Off* untuk kegiatan bisnis, sementara Perhutani Alam Wisata tetap berwenang dan dapat memasuki lokasi *spin-off* untuk melakukan kegiatan pengelolaan hutan dan pelestarian hutan secara berkelanjutan. Pengawasan program wisata alam terus dilakukan oleh Pemerintah baik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), maupun pemerintah daerah dan pemerintah lainnya yang memiliki keterkaitan. Kegiatan ini merupakan salah satu *Government Relations* yang dijalankan pemerintah dengan membuat kebijakan baru terhadap Perhutani Alam Wisata agar lebih fokus dalam melakukan pelestarian alam yang harus tetap terjaga ditengah program wisata yang terus berjalan.

Berdasarkan data pra observasi yang telah disajikan menjadi dasar untuk penelitian yang dilakukan secara mendalam. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *Government Relations* dengan mendeskripsikan strategi dan proses komunikasi yang dijalin oleh perusahaan dengan pemerintah. Hal tersebut didasari pada fakta, bahwa masih banyak isu mengenai wisata alam yang tidak menerapkan

standarisasi pada program wisata alam yang sedang berjalan, disebabkan kurangnya pemantauan dari pemerintah yang berarti hubungan pengelola wisata dengan pemerintah tidak terjalin dengan baik, sehingga terjadinya isu lingkungan bahwa kekayaan alam dan hutan jika dijadikan sebagai wisata akan merusak kekayaan alam dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan hal tersebut *Government Relations* yang dibangun melalui komunikasi perlu dibangun untuk keberlanjutan program wisata alam yang baik sesuai dengan standarisasi yang diterapkan oleh pemerintahan.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu kajian mendalam mengenai dinamika *Government Relations* yang dibangun oleh *Perhutani Alam Wisata - Palawi Risorsis* terutama pada kawasan wisata Kawah Putih dengan pemerintah sebagai upaya mewujudkan program kerja wisata alam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *Perhutani Alam Wisata - Palawi Risorsis* berkerjasama dengan pemerintah sebagai upaya terwujudnya program kerja wisata alam, termasuk strategi advokasi, perizinan, dan pelaksanaan kebijakan melalui komunikasi yang dibangun dalam keberhasilan atau hambatan dalam pelaksanaan program wisata alam. Pertanyaan penelitian diajukan berdasarkan fokus penelitian diantaranya :

- a. Bagaimana proses analisis peluang kebijakan pemerintah dan merumuskan pesan melalui saluran komunikasi untuk mendukung pengembangan program wisata alam berkelanjutan ?

- b. Bagaimana pelaksanaan strategi komunikasi serta aksi yang dilaksanakan oleh Perhutani Alam Wisata - Palawi Risorsis dalam membangun komunikasi dengan pemerintah dalam jangka panjang ?
- c. Bagaimana Perhutani Alam Wisata – PT Palawi Risorsis mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana fokus penelitian yang telah dipaparkan dan menghasilkan beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui proses analisis, identifikasi peluang kebijakan pemerintah dan merumuskan pesan melalui saluran komunikasi dalam mendukung pengembangan program wisata alam berkelanjutan.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi komunikasi serta aksi yang dilaksanakan oleh Perhutani Alam Wisata - Palawi Risorsis dalam membangun komunikasi dengan pemerintah dalam jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui gambaran evaluasi keberhasilan strategi komunikasi yang dilakukan Perhutani Alam Wisata – PT Palawi Risorsis dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan penulis, tentunya memiliki kegunaan dan manfaat. Kegunaan atau manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, diantaranya:

1.4.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis dalam pengembangan teori *Government Relations* yang dijalin dalam perusahaan pariwisata alam. Peneliti melakukan pengembangan ilmu *Government Relations* dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana Perhutani Alam Wisata - Palawi Risorsis khususnya wana wisata Kawah Putih membangun dan memelihara hubungan dengan pemerintah dalam melaksanakan dan membangun program kerja wisata alam yang berkelanjutan. Hasil dari penelitian tersebut dapat menambah wawasan ilmiah mengenai bentuk dan gambaran *Government Relations* di sektor pariwisata alam yang sejalan dengan kebijakan atau regulasi pemerintah.

Penelitian ini memberikan perspektif gambaran teoritis tentang bagaimana strategi komunikasi dalam *Government Relations* yang dijalankan dapat mendukung dan mendorong program kerja di wisata alam yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi teori komunikasi strategis yang berdampak pada hubungan dengan pemerintah. Penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis dalam memahami bagaimana *Government Relations* yang dijalin oleh Perhutani Alam Wisata – Palawi Risorsis dengan pemerintah sebagai upaya mendukung keberlangsungan program wisata alam yang berkelanjutan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi kunci dan acuan praktis bagi praktisi *public relations* dan perusahaan dalam menjalin *Government Relations* yang dibangun perusahaan dengan pemerintah, dalam analisis tersebut dapat menumbuhkan gambaran bentuk *government relations*. Hasil penelitian ini dapat

digunakan untuk mengidentifikasi proses komunikasi dan advokasi yang dilakukan dengan pemerintah. Perusahaan dapat melakukan inovasi dan pengembangan metode yang lebih baik dalam membangun kolaborasi dengan pemerintah, untuk mencapai tujuan program kerja di wisata alam yang berkelanjutan.

Kebijakan yang mendukung pengembangan wisata alam berkelanjutan dapat memahami pentingnya komunikasi yang terarah dan kolaboratif, serta memperoleh perspektif mengenai cara mereka dapat lebih terlibat dan mendukung keberhasilan program wisata. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata alam. Informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung *Government Relations* yang efektif dapat membantu perancangan kerangka kerja yang mendorong program wisata alam berkelanjutan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mendeskripsikan penjelasan mengenai *Government Relations* Perhutani Alam Wisata Wilayah Barat dengan pemerintah dalam menjalankan program kerja wisata alam di wana wisata Kawah Putih. Model Perencanaan Komunikasi untuk Advokasi (analisis, strategi, mobilisasi, aksi, evaluasi, kesinambungan) yang diusulkan pertama kali oleh John Hopkins *Bloomberg School of Public Health* pada tahun 1988. Hopkins (1988) menjelaskan bahwa model Perencanaan Komunikasi Advokasi merupakan usaha yang dilakukan mempengaruhi kebijakan *public* melalui berbagai bentuk komunikasi persuasif.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kebijakan public termasuk pernyataan, kebijakan, atau penetapan sebuah gerakan yang ditentukan oleh pihak yang berwenang untuk membimbing atau mengendalikan perilaku Lembaga, masyarakat, dan individu. Model ini terdiri dari enam tahapan diantaranya :

1) Analisis

Analisis merupakan langkah pertama dalam melaksanakan advokasi yang efektif, sebagaimana hal nya langkah awal pada setiap aksi. Upaya kegiatan komunikasi advokasi yang dirancang agar memiliki manfaat pada kebijakan public yang diawali dengan ketersediaan informasi yang akurat dan pemahaman mendalam terkait dengan permasalahan yang ada, masyarakat yang terlibat, kebijakan dan kedudukan kebijakan tersebut, organisasi, dan jalur-jalur yang dapat diakses untuk memberikan suatu dorongan keputusan kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan. Dasar pengetahuan yang semakin kuat dapat meyakinkan komunikasi advokasi yang dilakukan.

2) Strategi

Advokasi yang dilakukan tentu perlu strategi dalam menjalankannya. Tahapan strategi komunikasi advokasi dibuat berdasarkan tahapan analisis yang mengarahkan, merencanakan, dan memfokuskan cara pada tujuan khusus, dan menempatkannya pada jalur yang jelas dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

3) Mobilisasi

Mobilisasi yang dimaksud yaitu pembentukan koalisi untuk memperkuat advokasi. Peristiwa, kegiatan, pesan dan materi pendukung harus dirancang sesuai

dengan tujuan, kelompok sasaran, kemitraan, dan sumber-sumber yang ada. Elemen-elemen tersebut perlu memberikan manfaat positif yang maksimal bagi yang membuat kebijakan atau aturan dan partisipasi penuh dari seluruh anggota yang memiliki hubungan dan kaitannya dengan hal tersebut.

4) Aksi

Aksi yang dimaksud dalam hal ini dengan mempertahankan dan menjaga keharmonisan kegiatan aksi dan semua partner mitra merupakan hal yang mendasar dalam melaksanakan advokasi. Pesan berulang dan penggunaan alat bantu yang dapat dipercaya (kredibel) dilaksanakan secara berulang-ulang dan dapat membantu mempertahankan perhatian terhadap isu yang ada.

5) Evaluasi

Usaha yang telah dilakukan sebelumnya dalam komunikasi advokasi, tentunya harus dinilai dan dihargai secara saksama, sebagaimana hal nya dengan kegiatan lainnya. Hasil dari kegiatan advokasi menghasilkan sesuatu yang saling terhubung. Tim komunikasi advokasi melakukan monitor secara rutin dan objektif terhadap apa yang telah dilaksanakan dan dicapai serta apa yang masih harus dikerjakan. Proses evaluasi perlu dilaksanakan, karena hal ini merupakan hal yang penting dan sulit daripada dampak evaluasi.

6) Kesenambungan

Komunikasi advokasi merupakan sebuah proses secara langsung dan terus-menerus, bukan hanya sekedar sebuah peraturan dan kebijakan semata. Perencanaan yang dibuat terhadap kesinambungan memiliki arti yaitu memperjelas tujuan dengan jangka panjang yang akan dituju, dengan mempertahankan keutuhan

fungsi koalisi, dan menyesuaikan data argumentasi seiring dengan perubahan yang terjadi.

1.5.2. Landasan Konseptual

1.5.2.1. *Government Relations*

Government Relations merupakan hubungan yang dijalin oleh sebuah perusahaan atau Lembaga dengan pemerintah dengan memiliki tujuan yang sama. Suprawoto (2018) dalam bukunya "*Government Public Relations*" menjelaskan *Government Relations* sebagai komunikasi yang menghubungkan interaksi antara warga (termasuk bisnis) dengan pemerintah dan regulator. Berdasarkan definisi diatas, menunjukkan pentingnya hubungan yang baik antara organisasi dan pemerintah dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi perusahaan. *Government Relations* merupakan salah satu aspek atau komponen utama kajian komunikasi strategis dengan tujuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan baik yang konstruktif antara organisasi, baik itu perusahaan, lembaga non-pemerintah, maupun kelompok masyarakat, dengan pemerintah.

Aktivitas *government relations*, mencakup advokasi kebijakan, komunikasi regulasi, serta penyelarasan kepentingan antara sektor publik dan privat. Perusahaan atau lembaga dapat mempengaruhi keputusan kebijakan, meningkatkan kerja sama lintas sektor, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Keberhasilan *Government Relations* sangat bergantung pada kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman mendalam tentang proses politik, serta pendekatan etis dalam advokasi kebijakan.

Government Relations yang dijalin oleh Perhutani Alam Wisata dengan pemerintahan sudah dijalani sejak berdirinya wisata alam pertama yang dimiliki oleh perhutani alam wisata, yang mana memiliki tujuan untuk menciptakan destinasi pariwisata yang berkualitas melalui pemanfaatan jasa lingkungan secara optimal, sambil tetap memperhatikan fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi. Kolaborasi dijalin sebagai langkah penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata alam yang dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan kunjungan wisatawan. Membangun hubungan kolaboratif yang solid dengan pihak pemerintah guna mengatasi berbagai tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata. Konsistensi dalam kolaborasi ini diharapkan dapat mengarahkan langkah menuju pencapaian tujuan yang disepakati bersama.

1.5.1.2. Kawah Putih

Kawah Putih terletak di kawasan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada ketinggian sekitar 2.430 meter di atas permukaan laut. Kawah ini terbentuk dari letusan Gunung Patuha pada abad ke-10 dan ke-12. Kawasan ini mulai dikenal sebagai destinasi wisata sejak era kolonial Belanda, namun baru dikelola secara resmi pada tahun 1987 oleh Perhutani. Nama “Kawah Putih” berasal dari warna air di kawah yang berubah-ubah, mulai dari putih susu hingga kehijauan, tergantung kandungan belerang dan suhu udara.

Kawah Putih menawarkan keindahan alam yang unik, dengan kawah vulkanik yang dikelilingi oleh bukit-bukit hijau. Daya tarik utama dari wisata kawah putih yaitu, keindahan Kawah, dengan Warna air yang berubah-ubah memberikan pemandangan yang eksotis dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Udara

Segar dan Sejuk dengan suhu kawasan ini berkisar antara 8-22 derajat Celsius, membuatnya nyaman untuk wisatawan. Vegetasi Alami dari kawasan ini kaya akan vegetasi khas hutan tropis pegunungan, seperti pohon Cantigi dan Edelweiss Jawa sebagai bagian dari kawasan hutan konservasi yang dikelola oleh Perhutani,

Kawah Putih memiliki nilai ekologis yang tinggi, yaitu keanekaragaman hayati, Kawah Putih mendukung ekosistem lokal, termasuk flora dan fauna endemik. Konservasi air dan tanah di kawasan ini, membantu menjaga siklus air dan mencegah erosi. Pendidikan Lingkungan Kawah Putih juga memiliki potensi untuk menjadi lokasi penelitian dan edukasi tentang geologi serta ekosistem hutan tropis.

Kawah Putih merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Barat, memberikan manfaat ekonomi signifikan, diantaranya :

- Pendapatan Daerah : Kontribusi tiket masuk dan jasa wisata mendukung pendapatan asli daerah.
- Lapangan Kerja : Memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal, seperti pemandu wisata, pedagang, dan pengelola fasilitas.
- Potensi Usaha Lokal : Wisata ini mendukung perkembangan usaha kecil seperti makanan khas, kerajinan tangan, dan jasa transportasi.

1.6. Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di salah satu Kawasan Wisata Alam milik Perhutani Alam Wisata tepatnya di Wana Wisata Kawah Putih, Jalan Raya Ciwidey Patengan Km 11 Lebakmuncang Ciwidey, Rancabali, Sugihmukti, Kecamatan

Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih karena lokasi wisata tersebut merupakan bukti nyata dari kolaborasi antara pemerintah dan Perhutani dalam pengelolaan sumber daya alam dan pariwisata didasarkan pada urgensi kawah putih yang memiliki isu lingkungan yang tinggi dikalangan masyarakat.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian yang akan dilakukan, tentu memiliki landasan atau dasar sebagai acuan atau arah penelitian tersebut. Kuhn (1962:10) dalam bukunya *"The Structure of Scientific Revolutions"*, paradigma merupakan konsep yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan dan penelitian, merujuk pada kerangka berpikir yang membentuk cara seseorang memahami dan berinteraksi dengan realitas. Berdasarkan konsep diatas menjelaskan bahwa, paradigma merupakan suatu landasan berpikir, konsep dasar, atau model yang digunakan oleh ilmuwan dalam melakukan studi mereka. Paradigma sebagai pedoman atau petunjuk penelitian yang dilakukan pada konteks tertentu agar sesuai dengan standar penelitian yang berlaku.

Penelitian dalam proses penyusunannya menggunakan pendekatan penelitian, pendekatan merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan, dan memberikan analisis pada suatu objek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Sukandarrumidi (2012:111) menjelaskan, pendekatan penelitian sebagai cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Berdasarkan penjelasan diatas, pendekatan ini mencakup berbagai metode yang dapat dipilih berdasarkan tujuan dan karakteristik

penelitian yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan mendapatkan hasil dari permasalahan tersebut.

Penelitian konstruktivistik merupakan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Creswell (2014:32), paradigma konstruktivisme ini berfokus pada bagaimana individu membangun pemahaman mereka terhadap lingkungan melalui pengalaman dan interaksi. Berdasarkan pengertian tersebut paradigma menekankan terhadap bagaimana cara pandang manusia dalam melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya, individu tidak sekadar menerima realitas yang ada, tetapi secara aktif membentuk makna dari pengalaman mereka melalui interpretasi subjektif.

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti sebagai dasar penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian peneliti yaitu untuk mendeskripsikan fenomena dan urgensi yang terjadi serta dikaitkan dengan strategi komunikasi dalam hal tersebut. Sugiyono (2011:9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti keadaan objek-objek sosial yang tidak dapat dimanipulasi. Berdasarkan penjelasan diatas, menekankan bahwa pendekatan ini melibatkan pengambilan data dari sumber yang relevan dan analisis data bersifat induktif, di mana peneliti berusaha memahami konteks dan makna dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan advokasi terhadap pemerintahan sehingga, dapat terbentuk *Government Relations* yang baik dan menciptakan program wisata alam yang berkelanjutan. Memahami dan menggambarkan fenomena hubungan dengan pemerintah secara mendalam melalui strategi komunikasi yang dilakukan dan perencanaan komunikasi yang disusun dalam melakukan interaksi dengan pihak pemerintah.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, dengan memberikan gambaran mengenai *Government Relations* yang dijalin menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2014:6) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data ini diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumentasi lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa tujuan dari penelitian metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dalam masyarakat secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode berupa gambaran dan deskripsi tidak bersifat menilai dan tidak ada pembahasan yang menunjukkan sebab akibat, dalam penelitian ini hanya analisis deskriptif yang menggambarkan fenomena serta hasil penelitian yang didapat di lapangan. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis data yang telah didapat oleh peneliti melalui wawancara, dan observasi lapangan secara langsung. Penelitian ini

memberikan gambaran dan penjelasan secara rinci mengenai kegiatan *Government Relations* yang dilaksanakan Perhutani Alam Wisata di Kawasan Wana Wisata Kawah Putih, Ciwidey Kabupaten Bandung Barat, dalam melakukan upaya program kerja wisata alam berkelanjutan, berdasarkan model Perencanaan Komunikasi Advokasi.

1.6.4. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang menggambarkan serta melakukan analisis terhadap fenomena atau permasalahan dalam konteks tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif secara mendalam, dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi pada suatu objek. Sugiyono (2018:244) menjelaskan bahwa pemilihan jenis data yang tepat sangat penting dalam penelitian karena akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang diambil. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian data yang valid dan akurat merupakan kunci untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan oleh peneliti.

Pengumpulan data berfokus pada informasi yang dapat menjelaskan kegiatan *Government Relations* yang dijalin oleh Perhutani Alam Wisata Kawah Putih dengan pemerintah melalui strategi perencanaan komunikasi yang dibangun dan dijalin oleh perusahaan dalam melakukan kolaborasi dan kerjasama pada program wisata alam berkelanjutan termasuk monitoring kekayaan dan pelestarian alam yang harus dilestarikan dan dijaga sebaik mungkin.

1.6.4.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif berupa deskriptif merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian untuk menemukan hasil akhir, lewat sumber data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Creswell (2014:15) menyoroti pentingnya sumber data dengan menyatakan bahwa pemilihan jenis dan sumber data harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut, data yang tepat akan mendukung pengumpulan informasi yang relevan dan signifikan untuk analisis lebih lanjut, kedudukan sumber data menjadi komponen utama dalam penelitian. Terbagi menjadi dua sumber diantaranya:

a) Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari sumber utama melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber, observasi lapangan oleh peneliti secara langsung. Data yang didapatkan merupakan data murni hasil dari wawancara kepada narasumber, tidak diperoleh dari data yang sudah diolah atau sudah dalam proses analisis seseorang. Data yang didapat yaitu mengenai interaksi dalam konteks komunikasi yang dijalin antara organisasi non-pemerintah dengan lembaga pemerintah dalam advokasi kebijakan.

b) Data Sekunder

Penelitian kualitatif ini, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang telah tersedia, seperti laporan kebijakan, arsip organisasi, berita media, *website* resmi perusahaan terkait atau studi terdahulu. Data tentang kolaborasi dan Kerjasama perusahaan wisata alam kawah putih

dengan pejabat pemerintah terhadap keberhasilan program *public-private partnership* (kemitraan publik-swasta).

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan merupakan salah satu bagian dari komponen penelitian yang penting, informan sebagai sumber data dan informasi yang valid dan akurat dalam sebuah penelitian, khususnya pada penelitian kualitatif. Bungin (2010:32) menjelaskan bahwa informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian, sehingga membantu peneliti dalam mengonfirmasi dan memperdalam informasi yang diperoleh dari sumber lain. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa penentuan informan perlu dilakukan dengan tepat dan benar karena informasi serta data yang diperoleh dari seorang informan yang tepat akan menghasilkan informasi dan hasil penelitian yang valid.

Informan yang akan membantu dalam penelitian ini yaitu pihak yang memiliki pemahaman mendalam serta keterlibatan secara langsung terkait fenomena yang diambil dalam penelitian yang akan diteliti. Informan utama meliputi manajer *public relations* yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pengelolaan hubungan dengan pemerintah melalui komunikasi yang dijalin terkait dengan program kerja wisata alam khususnya pada wisata alam Kawah Putih. Kriteria informan berdasarkan tujuan penelitian yang dilaksanakan sebagai sumber informasi yang akurat diantaranya :

- 1) Informan memiliki jabatan yang strategis, manajer atau pemimpin *cluster* wisata Kawah Putih, informan yang dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan operasional dan hubungan eksternal perusahaan,

memahami strategi komunikasi, dan pelaksanaan program kerja sama dengan pemerintah.

- 2) Informan kedua, yaitu regulator yang mengawasi industri tempat perusahaan beroperasi yang memiliki keterikatan dengan pemerintah, dan bertanggung jawab dalam melakukan report program kerja wisata alam.
- 3) Informan ketiga, yaitu masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas di lokasi wisata alam untuk mencari mata pencaharian, dalam penelitian ini, khususnya untuk memahami bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi keterlibatan dan kesejahteraan mereka di sektor pariwisata.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam setiap penelitian, karena kualitas dan validitas hasil penelitian sangat bergantung pada data yang dikumpulkan. Pengumpulan data yang tepat tidak hanya membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang akurat, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti.

Metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta dapat dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik subjek yang diteliti. Moleong (2014:79) menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hal diatas, teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam proses mengumpulkan data secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu isu. Kvale (2007:11), menjelaskan, wawancara mendalam adalah suatu teknik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan pandangan orang lain melalui dialog yang terstruktur namun fleksibel. Wawancara mendalam merupakan Teknik pengumpulan data melalui dialog yang terstruktur dan terencana untuk mendapatkan informasi yang dicari oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, melalui wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu atau kelompok berinteraksi dan berkolaborasi dengan pemerintah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Wawancara ini dapat berupa pertanyaan terbuka, mengenai bagaimana gambaran terkait dengan fenomena yang telah terjadi menurut sudut pandang informan melalui wawancara. Metode ini memungkinkan dapat membantu peneliti memahami perspektif dari informan terkait pertanyaan yang ditujukan kepada informan, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan sebuah informasi melalui pertanyaan yang diajukan kepada informan.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis atau rekaman yang relevan dengan topik penelitian ini, mencakup laporan resmi, kebijakan publik, arsip, surat kabar, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan konteks tambahan mengenai isu yang diteliti. Bowen (2009:27), menjelaskan, dokumentasi adalah sumber data yang berharga dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan bukti empiris yang mendukung analisis dan interpretasi. Dokumentasi merupakan sumber data akurat yang dapat dipertanggungjawabkan secara nyata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, membantu peneliti untuk memahami kebijakan pemerintah serta dampak dan manfaat terhadap masyarakat terkait dengan wisata alam yang dijalani oleh perusahaan dengan menjaga kelestarian alam. Sumber dokumentasi yang digunakan sebagai pendukung data dan informasi peneliti bersumber dari *website* dan media sosial perusahaan yang mana, dokumentasi ini sebagai penunjang dalam melengkapi data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan dalam penelitian mencerminkan fenomena yang sebenarnya dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Arikunto (2010:67), menjelaskan keabsahan data merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tepat dan akurat suatu instrumen pengumpulan data yang diteliti. Keabsahan ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat tetapi juga relevan dengan konteks yang diteliti.

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Naturalistik Kualitatif (2005:45) dengan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik penentuan keabsahan data dalam naturalistik kualitatif, teknik yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu sumber data atau metode pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi Denzin (1978:301), triangulasi adalah penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam penelitian untuk meningkatkan keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, teknik penentuan keabsahan, dengan triangulasi peneliti dapat mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disusun oleh peneliti selain itu, teknik ini bertujuan untuk memastikan atau validasi terkait dengan temuan berupa data yang dikumpulkan dapat bersifat akurat.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Analisis data kualitatif tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menggali kedalaman makna dari pengalaman manusia, dalam konteks penelitian kualitatif, data yang diperoleh sering kali bersumber dari wawancara, observasi, atau dokumen, dan memerlukan pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis naratif (*Narrative Analysis*). Tahapan analisis ini diantaranya :

1) Mengumpulkan Narasi dari Informan

Pengumpulan narasi dilakukan melalui wawancara mendalam, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan cerita atau pengalaman mereka terkait topik yang diteliti. Wawancara ini dapat bersifat terstruktur atau semi-terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian. Penelitian mengenai *government relations*, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk menceritakan suatu kisah mereka secara bebas. Hal ini memberikan ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara mendalam, sehingga jika wawancara dilakukan dengan baik, informan akan lebih terbuka dan memberikan jawaban dari pertanyaan dengan berbagai makna.

2) Menganalisis Struktur Narasi

Langkah selanjutnya adalah menganalisis struktur narasi, melibatkan identifikasi elemen penting dalam narasi, seperti plot (alur cerita), karakter (tokoh), dan konteks (latar belakang). Peneliti memahami bagaimana elemen-elemen ini saling berinteraksi dan membentuk makna dalam cerita. Hal ini didapat setelah proses pengumpulan data berupa narasi dari informan terkumpul. Analisis narasi mengenai *Government Relations* peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana alur narasi yang disampaikan informan, serta karakter-karakter yang berperan penting dalam regulasi atau kebijakan pemerintah mengenai pelestarian alam di wisata alam, serta melakukan klasifikasi data yang telah didapat dari informan.

3) Mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari narasi.

Mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari narasi, melibatkan pencarian kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman yang diceritakan oleh berbagai partisipan. Tema dapat mencakup aspek emosional, tantangan yang dihadapi, serta cara individu mengatasi situasi tersebut. Penelitian tentang *Government Relations* yang dijalin perhutani alam wisata kawah putih dengan pemerintah sebagai upaya pengembangan wisata alam berkelanjutan, tema yang mungkin muncul adalah "*government relations*" dan "wisata alam". Peneliti dapat mencatat bagaimana setiap tema diungkapkan dalam berbagai narasi dan bagaimana tema tersebut saling terkait.

4) Menyusun interpretasi / Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menyusun interpretasi berdasarkan pemahaman narasi yang telah dianalisis. Peneliti memberikan makna pada tema-tema yang diidentifikasi dengan mengaitkannya pada konteks yang lebih luas atau teori yang relevan. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang fenomena yang diteliti. Penelitian mengenai *Government Relations* yang dijalin perhutani alam wisata kawah putih dengan pemerintah sebagai upaya pengembangan wisata alam berkelanjutan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Government Relations* dalam sebuah perusahaan memiliki peran penting sebagai upaya mewujudkan program wisata alam yang berkelanjutan, dengan dukungan dan regulasi pemerintahan yang memiliki kewenangan penuh atas pelestarian lahan alam yang ada di negeri ini. Menarik Kesimpulan secara keseluruhan, informasi hasil dari informan.